

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN, *AUDIT TENURE*
DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP OPINI AUDIT MODIFIKASI *GOING CONCERN***

¹ Frans Guntara Ardi

² Indra Saputra

³ Sushi Dwi Mulyani

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

*frans_ardi@yahoo.com

Abstract

This study uses one research model to obtain empirical evidence about the effects of financial distress, company size, audit tenure and auditor reputation on going concern modified audit opinion. Variables used in this research model are going concern modified audit opinion, financial distress, company size, audit tenure and auditor reputation. Research samples consists of listed manufacture companies in Indonesian Stock Exchange in the period of 2013 – 2015. Based on sample picked with purposive sampling method, samples which used in this research is 32 companies with three years period resulting 96 sample units. Data analysis conducted with logistic regression method analysis with SPSS version 23.0, with significance value set at 5%. The results of the research concludes financial distress has a positive effect on going concern modified audit opinion. Meanwhile, company size, audit tenure and auditor reputation does not have significant effect on going concern modified audit opinion.

Keywords : *Going concern modified audit opinion; financial distress; company size; audit Tenure; auditor reputation.*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan satu model penelitian untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, masa kerja audit dan reputasi auditor terhadap opini audit yang dimodifikasi. Variabel yang digunakan dalam model penelitian ini adalah opini audit yang dimodifikasi, kesulitan keuangan, ukuran perusahaan, masa kerja audit dan reputasi auditor. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 - 2015. Berdasarkan pengambilan sampel dengan metode purposive sampling, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan dengan periode tiga tahun menghasilkan 96 unit sampel. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi logistik dengan SPSS version 23.0, dengan nilai signifikansi ditetapkan sebesar 5%. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa financial distress dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap opini audit yang dimodifikasi. Sementara itu, ukuran perusahaan dan masa kerja audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kelangsungan opini audit yang dimodifikasi.

Kata Kunci : *Going concern memodifikasi opini audit; Kesulitan keuangan; Perusahaan*

ukuran; Masa kerja audit; Reputasi auditor.

Submission date: September 20, 2019

Accepted date: September 23, 2019

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang semakin kompetitif membuat perusahaan-perusahaan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam mempertanggungjawabkan kegiatan operasionalnya, perusahaan menyusun laporan keuangan tahunan sebagai sumber informasi penting tentang kinerja dan prospek perusahaan bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor X.K. tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, emiten atau perusahaan yang sudah *go public* wajib melaporkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar peraturan yang diberlakukan oleh BAPEPAM-LK dalam rangka mempertahankan kualitas keterbukaan informasi dalam laporan tahunan emiten dan perusahaan publik, sehingga informasi yang diungkapkan didalamnya tidak menyesatkan semua pengguna laporan keuangan tersebut (Peraturan BAPEPAM-LK No. X.K.6, 2012).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014). Informasi yang dihasilkan laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu sangat penting bagi perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Untuk menjamin bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dibutuhkan peran auditor. Standar Audit (SA) Seksi 200 yang disusun oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan dibutuhkan pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material.

Dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diaudit, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan oleh auditor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi, ketidakpastian dan pembatasan atas lingkup audit penyimpangan dari prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan yang tidak cukup, perubahan penerapan prinsip akuntansi, dan kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas yang diaudit (IAPI, 2014).

Auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) setidaknya selama satu periode setelah tanggal pelaporan keuangan. Apabila auditor menyimpulkan ada kesangsian substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, auditor harus memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (Arens & Loebbecke, 1997).

Opini audit modifikasi *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor banyak dijadikan acuan bagi para investor dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Kasus Enron, Worldcom dan Worldcom merupakan beberapa kasus yang sempat menimbulkan keraguan publik terhadap profesi auditor. Perusahaan-perusahaan tersebut melaporkan laporan keuangan yang tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya dengan memperlihatkan laba yang lebih besar dari yang sebenarnya terjadi, namun auditor gagal mendeteksi salah saji tersebut dan memberikan opini audit yang tidak tepat.

Di Indonesia isu mengenai *going concern* telah berkembang sejak lama. Pada tahun 1997, empat belas perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian yang kemudian bangkrut pada tahun berikutnya. Pada tahun 1998, limabelas perusahaan yang juga memperoleh opini audit yang sama juga bangkrut pada tahun berikutnya. (Haron, Hartadi, Mahfooz, & Ishak, 2009). Opini audit menjadi isu yang penting bagi publik khususnya para *stakeholders*. Kegagalan auditor untuk memberikan opini yang tepat telah membuat publik dan para *stakeholders* mempertanyakan independensi auditor dalam memberikan penilaian dan opini audit.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Knechel dan Vanstraelen (2007) yang berjudul "*The Relationship between Audit Tenure and Audit Quality Implied by Going Concern Opinion*" Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambahkan variabel keuangan yaitu *financial distress* sebagai variabel tambahan untuk mengukur kesulitan keuangan perusahaan dengan menggunakan alat ukur *Altman Z-Score* dan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk melihat sejauh mana ukuran perusahaan dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini audit modifikasi *going concern*.

Dalam penelitian ini perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur menjadi objek penelitian periode 2013 sampai dengan 2015. Hal ini dikarenakan sektor manufaktur merupakan salah satu sektor industri penyumbang terbesar devisa negara Republik Indonesia namun iklim ekonomi Indonesia yang tidak stabil dalam beberapa tahun terakhir telah mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur. Hal ini mungkin disebabkan karena tingginya harga bahan baku dan biaya produksi dimana perusahaan manufaktur bergantung terhadap hal-hal tersebut. Perusahaan-perusahaan manufaktur dituntut untuk dapat tetap kompetitif dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Keagenan

Secara teoritis, teori keagenan diperkenalkan pertama kali oleh Berle dan Means pada tahun 1932. Pada tahun 1976, Michael C. Jensen dan Meckling pada tahun 1976 mempopulerkannya dengan mengatakan bahwa hubungan antara manajer dengan pemegang saham dan hubungan antara pemegang saham dan kreditor akan menimbulkan konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan.

2. Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence. Menurutnya, teori sinyal merupakan suatu sinyal yang diberikan kepada pihak pengirim (pemilik informasi) dengan berusaha memberikan potongan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus, akan mengirimkan sinyal yang jelas dan terpercaya kepada pasar pada saat *go-public* sehingga mampu memperoleh respon yang baik.

3. Teori Audit

Menurut Messier et al. (2012) Audit keuangan adalah audit yang dilakukan auditor eksternal atas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Umumnya kriteria yang dimaksud adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

4. Opini Audit

Arens et al (2010) mendefinisikan opini audit sebagai pernyataan standar dari kesimpulan auditor yang didapatkan berdasarkan kesimpulan dari proses audit. Menurut SA 700 mengatur bahwa auditor harus menyatakan suatu opini apakah laporan keuangan disajikan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (IAPF, 2014).

Opini modifikasian diatur pada SA 705 yaitu mengenai tanggung jawab auditor untuk menerbitkan suatu laporan yang tepat sesuai dengan kondisinya ketika, dalam merumuskan opini berdasarkan SA 700, auditor menyimpulkan bahwa suatu modifikasi terhadap opini audit or atas laporan keuangan diperlukan.

5. Opini Audit *Going Concern*

Going concern adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan untuk menuju likuidasi (Belkaoui, 2000).

6. *Financial Distress*

Manajer sering kali mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan untuk operasi perusahaan. Akibat dari kesulitan tersebut maka kegagalan bisa berdampak pada perusahaan, terlebih lagi pada kondisi keuangan (*financial distress*). *Financial distress* adalah tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Platt & Platt, 2002).

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Semakin besar jumlah aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan.

8. *Audit Tenure*

Audit tenure dikaitkan dengan keahlian auditor yang dimiliki dengan memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses dan risiko bisnis klien. Dilain hal, dengan adanya hubungan antara auditor dengan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor.

9. Reputasi Auditor

Craswell et al. (1995) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan memiliki afiliasi dengan KAP yang mempunyai jaringan internasional memiliki kualitas lebih tinggi karena auditor dari KAP tersebut memiliki standar kualitas audit, pelatihan dan *peer-review* yang lebih baik.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Platt et al. (2002) menjelaskan *financial distress* sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidiasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo.

Perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang tinggi menyebabkan semakin besarnya peluang bagi auditor untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini disebabkan karena semakin sulitnya keuangan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya akan menyebabkan kesangsian auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan.

Dalam kaitannya dengan teori agensi, adanya kemungkinan terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan stakeholders dapat menyebabkan manajemen menjadi terlalu optimis dalam hal penyajian laporan keuangan sehingga laporan keuangan tidak lagi disajikan dengan dengan wajar. Auditor sebagai pihak yang independen memiliki tugas untuk memastikan laporan keuangan telah disajikan dengan wajar. Sesuai dengan teori sinyal, auditor juga perlu memberikan alert terhadap pengguna laporan keuangan pada saat perusahaan memiliki indikasi kesangsian terhadap kelangsungan usahanya dengan memberikan opini audit modifikasi *going concern* terhadap laporan keuangan entitas.

Dalam memberikan opini, auditor harus mempertimbangkan kelangsungan usaha bisnis klien setidaknya selama satu periode kedepan (Arens & Loebbecke, 1997). Tagesson et al. (2015) mengungkapkan terdapat pengaruh positif *financial distress* terhadap opini audit *going concern*, sementara itu penelitian Gallizo et al. (2016) menemukan bahwa *financial distress*, mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

H1: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Ukuran perusahaan akan menjadi suatu tolak ukur tertentu bagi auditor dalam menjalankan auditnya. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Dengan adanya peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi maka perusahaan akan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya (Dewayanto, 2011).

Dalam kaitannya dengan teori agensi, Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung akan membutuhkan dana yang lebih besar dalam menjalankan operasinya. Manajemen sebagai agen yang mempersiapkan laporan keuangan akan memiliki motivasi untuk melaporkan laporan keuangan dengan aset dan laba yang tinggi sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dari penanam saham dan pemberi modal. Auditor memiliki tugas untuk memastikan manajemen menyiapkan laporan keuangan yang wajar dan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan pada saat terdapat kesangsian terhadap kelangsungan usaha perusahaan.

Dalam hubungannya dengan opini audit modifikasi *going concern*, perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki kemampuan yang lebih baik untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Jumlah aset sebagai sumber daya perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan menjadi indikator bagi auditor dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Gallizo et al. (2016) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

3. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Modifikasi Audit *Going Concern*

Audit tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan klien yang sama. Ketika KAP mempunyai jangka waktu hubungan yang lam adengan kliennya, maka mendorong pemahaman yang lebih baik atas klien sehingga auditor dapat menjadi lebih sensitif berkaitan dengan isu *going concern* perusahaan. Dalam kaitannya dengan teori keagenan, pergantian masa kerja (*tenure*) auditor telah diatur dalam peraturan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar independensi seorang auditor dapat lebih terlindungi dengan adanya batasan hubungan antara auditor dan *auditee*. Auditor dituntut untuk memiliki independensi untuk mencegah terjadinya asimetri informasi yaitu salah satunya adalah manajemen laba yang dilakukan manajemen sebagai agen.

Pada teori keagenan dijelaskan bahwa dapat terjadi situasi dimana agen dapat memiliki lebih banyak informasi sehingga menimbulkan kondisi asimetri informasi. Hal ini terjadi dalam praktik manajemen laba yang dilakukan agen. Semakin lama auditor memiliki hubungan kerjasama dengan agen dikhawatirkan akan mengurangi independensi auditor sehingga auditor akan cenderung berpihak kepada agen dan tidak dapat mendeteksi adanya isu kelangsungan usaha perusahaan. Di lain pihak semakin lama hubungan auditor dengan klien dikhawatirkan independensi auditor menjadi semakin berkurang dan berpengaruh terhadap pemberian opini audit. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Junaidi et al. (2010) dan Monroe et al. (2013) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara audit tenure dan opini audit modifikasi *going concern* atau semakin lama KAP melakukan perikatan audit dengan klien yang sama cenderung menimbulkan keraguan bagi auditor untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*.

H13: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

4. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*.

Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Crasswell et al. (1995) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan auditor yang berasal dari KAP besar dan memiliki jaringan afiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas audit yang baik karena memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional serta adanya *peer review*.

Dalam kaitannya dengan teori keagenan, auditor eksternal merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak principal dan agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor akan mengesahkan laporan keuangan yang disiapkan oleh agen terhadap principal dengan memberikan opini audit yang yang independen atas kehandalan dan kewajaran laporan keuangan tersebut.

Auditor dengan kualitas audit yang baik akan memiliki kemampuan yang baik dalam mendeteksi adanya indikasi dimana perusahaan memiliki indikasi dimana perusahaan tidak dapat melanjutkan kelangsungan usahanya. Auditor dengan reputasi yang lebih baik biasanya memiliki keahlian yang lebih baik untuk memberikan kualitas audit yang lebih baik sehingga auditor dengan reputasi yang lebih baik dapat lebih tanggap dalam mendeteksi isu kelangsungan usaha perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tagesson et al. (2015), Junaidi et al. (2010) menemukan auditor dengan reputasi yang lebih baik cenderung memberikan opini audit *going concern* jika mendeteksi adanya indikasi dimana perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya. Dengan kualitas audit yang lebih baik, KAP yang memiliki reputasi besar lebih baik dalam mendeteksi adanya isu *going concern*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasser et al.

(2006) yang mengungkapkan terdapat pengaruh negatif antara reputasi auditor dengan pemberian opini audit modifikasi *going concern*.

H14: Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

METODE PENELITIAN

Sampel dan Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 - 2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.
2. Perusahaan harus memiliki laporan keuangan yang lengkap.
3. Mengalami laba bersih negatif (rugi) minimal dua periode laporan keuangan saat pengamatan. Laba bersih yang negatif digunakan untuk menunjukkan trend kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Kondisi keuangan yang bermasalah ini menimbulkan kesangsian auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Auditor akan cenderung memberikan opini *going concern* apabila perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak baik dan dianggap tidak mampu mempertahankan usahanya tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia. Penggunaan data sekunder ini didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan untuk perusahaan yang sudah *go public* (terdaftar di Bursa Efek Indonesia) lebih mudah untuk diperoleh.
- b. Penggunaan data sekunder yang sudah lazim digunakan baik oleh peneliti dalam negeri maupun luar negeri.
- c. Keabsahan laporan keuangan untuk perusahaan yang sudah *go public* lebih dapat dipercaya.
- d. Laporan keuangan bagi perusahaan yang sudah *go public* harus diaudit oleh auditor independen.

Selain menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan (*company's annual report*), penelitian ini juga menggunakan data kinerja perusahaan yang terdapat di BEI.

Variabel dan Pengukurannya

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat diukur dengan menggunakan model Altman *Z-Score* (Gallizo & Saladrigues, 2016). Data yang digunakan untuk perhitungan didapatkan dari laporan keuangan perusahaan. Model yang akan digunakan adalah Model Altman's *Z-score* (1968):

$$Z\text{-Score} = .012X_1 + .014X_2 + .033X_3 + .006X_4 + .999X_5$$

Dimana:

| | | |
|-------|---|--|
| X_1 | = | $Working\ Capital / Total\ Assets$ |
| X_2 | = | $Retained\ Earnings / Total\ Assets$ |
| X_3 | = | $EBIT / Total\ Assets$ |
| X_4 | = | $Market\ Value\ of\ Equity / Total\ Liabilities$ |
| X_5 | = | $Net\ Sales / Total\ Sales$ |

Jika $Z-Score < 1,81$, maka kondisi kesehatan keuangan perusahaan akan digolongkan kedalam kategori *distress*. Jika $Z-Score$ berada dalam rentang nilai diantara 1,81 hingga 2,99, maka kondisi kesehatan keuangan perusahaan akan digolongkan ke dalam kategori *indifference*. Jika $Z-Score > 2,99$, maka kondisi kesehatan keuangan perusahaan akan digolongkan kedalam kategori *non-distress*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari banyak hal. Adapun ukuran perusahaan yang digunakan untuk penelitian ini berdasarkan total aset perusahaan. Total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan alasan bahwa total aset dinilai lebih stabil dibandingkan dengan nilai faktor tenaga kerja, penjualan dan lainnya (Tagesson & Öhman, 2015). Nilai total aset perusahaan diambil dari laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan bagian total aset.

Audit Tenure

Variabel *audit tenure* dalam penelitian ini diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan dengan auditee. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya (Junaidi & Hartono, 2010).

Reputasi Auditor

Pada penelitian ini, reputasi auditor diproksikan dengan menggunakan ukuran KAP. Variabel reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel dummy. Apabila auditor berasal dari KAP yang termasuk dalam kategori the big four accounting firm, maka akan diberi kode 1 sedangkan jika tidak termasuk dalam kategori the big four accounting firm akan diberi kode 0 (Tagesson & Öhman, 2015).

Opini Audit Going Concern

Opini audit yang diterima perusahaan dapat dilihat dari laporan audit yang tercantum dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Opini audit merupakan variabel *dummy* sehingga pengukuran dilakukan hanya dengan memberi nilai 0 dan nilai 1 untuk kategori tertentu. Laporan keuangan dengan opini audit modifikasi *going concern* diberi kode 1, sedangkan laporan keuangan yang tidak dengan opini audit modifikasi *going concern* diberi kode 0 (Gallizo & Saladrigues, 2016). Opini *audit going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI,2001:SA Seksi 341). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Pengujian Hipotesis dan Model Penelitian

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi logistik. Regresi logistik ini digunakan karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu (*metric*) dan kategorial (*non-metric*). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Dalam regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011) dan mengabaikan heterokedasitas (Gujarati, 2003) namun dalam penelitian ini menggunakan uji multikolinearitas untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas dan analisis statistik inferensial yang terdiri dari menilai model fit, koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis. Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = \alpha + \beta_1 DISTR + \beta_2 SIZE + \beta_3 TEN + \beta_4 REP + \epsilon$$

Keterangan:

| | | |
|-------------------------|---|--|
| $\ln \frac{GC}{1 - GC}$ | = | opini audit <i>going concern</i> (<i>dummy variable</i> , 1 untuk untuk <i>auditee</i> dengan opini <i>audit going concern</i> (GCAO) dan 0 <i>auditee</i> dengan opini <i>audit non-going concern</i> (NGCAO). |
| α | = | Konstanta |
| β | = | koefisien masing-masing variabel |
| DISTR | = | <i>financial distress</i> berdasarkan hasil Altman Z-Score (1968) |
| SIZE | = | ukuran perusahaan |
| TEN | = | <i>audit tenure</i> |
| REP | = | reputasi auditor |
| ϵ | = | <i>Error</i> |

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test (Ghozali I., 2011). Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai sigifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang dihasilkan dari regresi logistik dengan nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada nilai signifikan si yang diperoleh, yaitu signifikansi *p-value*.

Jika nilai signifikansi yang diperoleh *p-value* > α , maka hipotesis nul (H_0) diterima dan hipotesis alternative (H_a) ditolak. Sebaliknya jika *p-value* < α , maka hipotesis nul (H_0) ditolak dan hipotesis (H_a) diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses seleksi yang digunakan untuk mendapatkan sampel adalah metode *purposive sampling*. Penelitian ini memperoleh jumlah sampel keseluruhan sebanyak 32 perusahaan.

Tabel 1
Tabel Distribusi Sampel Penelitian

| Keterangan | Jumlah |
|--|--------|
| Perusahaan manufaktur terdaftar selama periode pengamatan yaitu sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. | 438 |
| Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap | (39) |
| Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih negatif minimal dalam dua periode laporan keuangan | (303) |
| Sampel akhir berupa 32 perusahaan dikalikan 3 tahun penelitian | 96 |

Tabel 2
Pembagian Perusahaan Berdasarkan Opini Audit

| Opini | Periode | | | Total |
|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | |
| GCAO | 15 | 14 | 19 | 48 |
| NGCAO | 17 | 18 | 13 | 48 |
| Total | 32 | 32 | 32 | 96 |

Dari tabel 2 diatas diketahui bahwa perusahaan yang mendapatkan GCAO berjumlah 48 perusahaan yang terdiri dari 15 perusahaan pada periode 31 Desember 2013, 14 perusahaan pada periode 31 Desember 2015 dan 19 pada periode 31 Desember 2016. Sedangkan untuk perusahaan yang mendapatkan NGCAO berjumlah 48 yang terdiri dari 17 perusahaan pada periode 31 Desember 2013, 18 perusahaan pada periode 31 Desember 2015 dan 13 pada periode 31 Desember 2016. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tren penerimaan GCAO mengalami peningkatan dari periode 2013 sampai 2015.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------|----|---------|---------|--------|----------------|
| DISTR | 96 | -1,35 | 1,40 | 0,0782 | 0,24072 |
| SIZE | 96 | 0,04 | 51,07 | 4,9611 | 8,85898 |
| TEN | 96 | 1 | 7 | 3,75 | 2,118 |
| Valid N | | | | | |

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui bahwa variabel *financial distress* (DISTR) mempunyai nilai minimum sebesar -1,35 yaitu PT Siwani Makmur Tbk pada tahun 2013 yang dalam kategori *distress* karena memiliki nilai *Z-Score* kurnag dari 1,81. Selain itu, nilai maksimum sebesar 1,40 yaitu PT Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2013 yang juga dalam kondisi *distress*. Nilai rata-rata yang didapat dari 96 observasi adalah sebesar 0,0782 yang menunjukkan rata-rata perusahaan dalam kategori kondisi *distress* atau dalam kesulitan keuangan. Standar deviasi sebesar 0,24072 yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata memberikan indikasi bahwa sampel yang diteliti memiliki variasi yang tinggi.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai nilai minimum sebesar Rp.0,04 triliun yaitu PT Siwani Makmur Tbk pada tahun 2015 yang menunjukkan perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang kecil. Nilai maksimum yang dihasilkan adalah sebesar Rp.51,07 triliun yaitu PT Krakatau Steel (Persero) Tbk pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang besar, ukuran perusahaan rata-rata yang didapat dari 96 observasi adalah sebesar Rp.4,9411 triliun dan standar deviasi sebesar Rp.8,85898 triliun yang memberikan indikasi bahwa perusahaan-perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki ukuran yang beragam.

Variabel audit *tenure* (TEN) mempunyai nilai minimum sebesar 1 yang terdiri dari 21 sample. Nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 7 yang terdiri dari 11 sampel. Rata-rata yang didapat dari 96 observasi adalah sebesar 3,75 yang memberikan indikasi bahwa rata-rata perusahaan melakukan pergantian auditor setelah 3,75 tahun melakukan perikatan audit laporan keuangan dengan auditor yang sama. Standar deviasi sebesar 2,118 mengindikasikan bahwa sampel tidak cukup beragam.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Frekuensi Opini Audit *Going concern*

| Kategori | 2013 | | 2014 | | 2015 | | Total | |
|----------|------|-------|------|-------|------|-------|-------|-------|
| | N | % | N | % | N | % | N | % |
| NGC | 17 | 53,1 | 18 | 56,3 | 13 | 40,6 | 48 | 50,0 |
| GC | 15 | 46,9 | 14 | 43,8 | 19 | 59,4 | 48 | 50,0 |
| Total | 32 | 100,0 | 32 | 100,0 | 32 | 100,0 | 96 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4 hasil uji deskriptif frekuensi opini audit modifikasi *going concern* menyimpulkan bahwa terdapat 48 observasi atau sebesar 50,0% dari total 96 observasi adalah perusahaan termasuk kategori *non going concern* dengan periode waktu penelitian dari tahun 2013-2015 yang terdiri dari 53,1% pada periode 31 Desember 2013, 56,3% pada periode 31 Desember 2014 dan 40,6% pada periode 31 Desember 2015. Sedangkan 48 observasi atau sebesar 50,0% dari total 96 observasi adalah perusahaan yang termasuk dalam kategori *going concern* dengan periode waktu penelitian dari tahun 2013-2015 yang terdiri dari 46,9% pada periode 31 Desember 2013, 43,8% pada periode 31 Desember 2014 dan 59,4% pada periode 31 Desember 2015. Dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013 sampai tahun 2015 terjadi peningkatan tren penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi logistik. Ghazali (2011: 225) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat (dependen) dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (independen). Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya dan mengabaikan heterokedasitas.

1. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi dalam penelitian ini menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* ini bertujuan untuk menguji ketepatan atau kecukupan data pada model regresi logistik. Perumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

H₀ : model logistik yang digunakan fit dengan data.

H_a : model logistik yang digunakan tidak fit dengan data.

Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka model regresi logistik tidak menunjukkan kecukupan data. Nilai probabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Sehingga dasar pengambilan keputusan uji Hosmer and Lemeshow adalah sebagai berikut :

Jika $p\text{-value} > \alpha 0,05$, maka H_0 diterima

Jika $p\text{-value} < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak

Hasil uji Hosmer and Lemeshow Test dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|-------|
| 1 | 9,618 | 8 | 0,293 |

Berdasarkan tabel 5 hasil pengujian Hosmer and Lemeshow pada model regresi OGC dapat diketahui nilai *chi-square* sebesar 9,618 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,293. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Maka H_0 diterima yang berarti bahwa model logistik OGC yang digunakan fit dengan data.

2. Uji Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai -2 log likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai -2 likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya pengurangan nilai -2LL awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2005). Log likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi sehingga penurunan log Likelihood menunjukkan model regresi semakin baik.

Tabel 6
Pengujian -2LL Block 0

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients Constant |
|-----------|-------------------|-----------------------|
| Step 0 | 1 | 133,084 |

(Sumber : data diolah dengan SPSS)

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients | | | | | |
|-----------|-------------------|--------------|-------|--------|--------|--------|--------|
| | | Constant | DISTR | SIZE | TEN | REP | |
| Step 1 | 1 | 115,585 | 0,799 | -1,565 | -0,016 | -0,036 | -1,141 |
| | 2 | 114,162 | 0,951 | -2,971 | -0,020 | -0,033 | -1,255 |
| | 3 | 114,044 | 1,006 | -3,536 | -0,020 | -0,030 | -1,305 |
| | 4 | 114,044 | 1,009 | -3,571 | -0,020 | -0,030 | -1,308 |
| | 5 | 114,044 | 1,009 | -3,571 | -0,020 | -0,030 | -1,309 |

Tabel 6 Model Logit OGC menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL blok 0 dengan -2LL blok 1. Dari hasil perhitungan nilai -2LL terlihat bahwa nilai blok 0 adalah sebesar 133,084, nilai -2LL blok 1 adalah sebesar 114,044. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi blok 1 adalah model yang lebih baik.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi yang ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R-Square* (R²). Dari hasil pengolahan data statistik yang telah peneliti lakukan, maka hasil pengujian koefisien determinasi dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

| <i>Step</i> | <i>-2 Log Likelihood</i> | <i>Cox & Snell R Square</i> | <i>Nagelkerke R Square</i> |
|-------------|--------------------------|---------------------------------|----------------------------|
| 1 | 114,044 | 0,180 | 0,240 |

Berdasarkan tabel 7 koefisien determinasi model logit OGC yang dilihat dari nilai *Nagelkerke R²* adalah 0,240. Artinya kombinasi variabel independent yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan reputasi auditor mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu opini *going concern* sebesar 24%, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan di dalam model penelitian.

4. Matrik Klasifikasi

Matriks klasifikasi dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini *going concern* pada setiap perusahaan yang diteliti. Kekuatan prediksi dari model regresi ini adalah untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen yang dinyatakan dalam persen. Hasil matriks klasifikasi ditampilkan dalam tabel 4.12.

Tabel 8
Classification Table Prediksi Blok 1

| <i>Observed</i> | | <i>Predicted</i> | | | |
|---------------------------|-----|--------------------------|----------------------|---------------------------|------|
| | | <i>OGC</i> | | <i>Percentage Correct</i> | |
| | | <i>Non Going concern</i> | <i>Going concern</i> | | |
| <u>Step 1</u> | OGC | <i>Non Going concern</i> | 29 | 19 | 60,4 |
| | | <i>Going concern</i> | 15 | 33 | 68,8 |
| <i>Overall Percentage</i> | | | | | 64,6 |

Dari tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa menurut prediksi blok 0, variabel opini audit modifikasi *going concern* yang perusahaan termasuk kategori *non-going concern* diprediksi adalah termasuk kategori *non-going concern* sebesar 0 observasi perusahaan akan tetapi diprediksi masuk ke dalam kategori *going concern* sebesar 48 observasi, sedangkan observasi sesungguhnya berdasarkan blok 1 menunjukkan bahwa variabel opini audit modifikasi *going concern* yang perusahaan termasuk kategori *non-going concern* diprediksi adalah termasuk kategori *non-going concern* sebesar 29 observasi perusahaan. Jadi ketepatan model ini adalah 29/48 atau 60,4%.

Dan menurut prediksi blok 0, variabel opini *going concern* yang perusahaan termasuk kategori *going concern* diprediksi sebesar 48 observasi yang termasuk kategori *going concern*,

sedangkan observasi sesungguhnya berdasarkan blok 1 menunjukkan bahwa variabel opini going concern yang perusahaan termasuk kategori *going concern* sebesar 33 observasi perusahaan. Jadi ketepatan model ini adalah 33/48 atau 68,8%. Jadi berdasarkan data *overall percentage* jumlah ketepatan model yang didapat di dalam penelitian ini adalah sebesar $(33+29)/96 = 64,6\%$ yang berarti bahwa kemampuan model dalam memprediksi opini audit modifikasi *going concern* adalah 64,6%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Analisis Regresi Logistik

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in the Equation*.

Table 9
Hasil Pengujian Multivariate

| Variabel | B | Exp(B) | Wald | Sig. (one tail) | Keputusan |
|----------|--------|--------|-------|--------------------|-------------------------|
| DISTR | -3,571 | 0,028 | 3,912 | 0,024 | H ₁ diterima |
| SIZE | -0,020 | 0,980 | 0,360 | 0,274 | H ₁ ditolak |
| TEN | -0,030 | 0,970 | 0,053 | 0,410 | H ₁ ditolak |
| REP | -1,309 | 0,270 | 4,852 | 0,014 | H ₁ ditolak |
| Constant | 1,009 | 2,743 | 4,433 | 0,018 | |

Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in the Equation* adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 1,009 - 3,571DISTR - 0,020SIZE - 0,030TEN - 1,309REP$$

Dari persamaan regresi logistik ditabel 9 atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan variabel *financial distress* (DISTR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,571 (bertanda negatif) dengan nilai tingkat signifikansi 0,024. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi uji sebesar 0,05 sehingga menolak H₀ yang menyatakan bahwa *financial distress* (DISTR) tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* dan dengan tingkat kepercayaan 95% (persen) dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Distress* (DISTR) berpengaruh positif pada opini audit modifikasi *going concern*.
2. Hasil pengujian menunjukkan variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,020 (bertanda negatif) dengan nilai tingkat signifikansi 0,274. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi uji sebesar 0,05 sehingga gagal menolak H₀ yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh pada opini audit *going concern* dan dengan tingkat kepercayaan 95% (persen) dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh pada opini audit modifikasi *going concern*.
3. Hasil pengujian menunjukkan variabel *audit tenure* (TEN) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,030 (bertanda negatif) dengan nilai tingkat signifikansi 0,410. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi uji sebesar 0,05 sehingga gagal menolak H₀ yang menyatakan bahwa variabel *audit tenure* (TEN) tidak berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern* dan dengan tingkat kepercayaan 95% (persen) dapat disimpulkan bahwa variabel *Audit tenure* (TEN) tidak berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern*.

4. Hasil pengujian menunjukkan variabel reputasi auditor (REP) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,309 (bertanda positif) dengan nilai tingkat signifikansi 0,014. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi uji sebesar 0,05 karena arah koefisien negative berlawanan dengan hipotesis sehingga gagal menolak H_{03} yang menyatakan bahwa variabel reputasi auditor tidak berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern* dan dengan tingkat kepercayaan 95% (persen) dapat disimpulkan bahwa variabel *Reputasi Auditor* (REP) tidak berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern*

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian Parsial (Uji Wald)

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (Sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1₁)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *financial distress* (DISTR) berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit modifikasi *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jika pengujian dilakukan secara parsial (uji individu), koefisien regresi logistik untuk variabel *financial distress* adalah sebesar -3,571, artinya jika *financial distress* yang diukur dengan nilai *Z-Score* meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*. Variabel *financial distress* memiliki nilai *wald* sebesar 3,912 dengan *p-value* 0,024 < *alpha* 0,05. Hasil menunjukkan signifikan maka H_{01} ditolak (H1 diterima) yang berarti *financial distress* berpengaruh negative terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H1₂)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jika pengujian dilakukan secara parsial (uji individu), Koefisien regresi logistik untuk variabel ukuran perusahaan sebesar -0,020 dengan nilai *ods ratio* sebesar 0,980. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *wald* sebesar 0,360 dengan *p-value* 0,274 > *alpha* 0,05. Hasil menunjukkan signifikan maka H_{02} ditolak yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh parsial terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H1₃)

Berdasarkan Table 4.18 diatas, dapat diketahui bahwa jika pengujian dilakukan secara parsial (uji individu), Koefisien regresi logistik untuk variabel *audit tenure* sebesar -0,030 dengan nilai *ods ratio* sebesar 0,970. Variabel *audit tenure* memiliki nilai *wald* sebesar 0,053 dengan *p-value* 0,410 > *alpha* 0,05. Hasil menunjukkan tidak signifikan maka H_{03} diterima yang berarti *audit tenure* atau masa penugasan audit antara auditor dengan klien tidak berpengaruh secara parsial terhadap opini audit modifikasi *going concern* yang diberikan oleh auditor.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H1₄)

Berdasarkan Table 4.18 diatas, dapat diketahui bahwa jika pengujian dilakukan secara parsial (uji individu), Koefisien *regresi logistic* untuk variabel reputasi auditor sebesar -1,309

dengan nilai *ods ratio* sebesar 0,270. Variabel reputasi auditor memiliki nilai *wald* sebesar 4,852 dengan *p-value* $0,014 < \alpha 0,05$. Hasil menunjukkan signifikan maka H_0 ditolak yang berarti reputasi auditor berpengaruh secara parsial terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

Omnibus Tests of Model Coefficients (Pengujian Simultan)

Jika pengujian *Omnibus of Model Coefficients* menunjukkan hasil yang signifikan, maka secara keseluruhan variabel independen dalam model dapat berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas :

- Jika *p-value* $> \alpha 0,05$, maka H_0 diterima
- Jika *p-value* $< \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak

Hasil *Omnibus tests of Model Coefficients* (pengujian simultan) ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 10
Pengujian Simultan Model

| | | <i>Chi-Square</i> | <i>df</i> | <i>Sig.</i> |
|--------|--------------|-------------------|-----------|-------------|
| STEP 1 | <i>Step</i> | 19,041 | 4 | 0,001 |
| | <i>Block</i> | 19,041 | 4 | 0,001 |
| | <i>Model</i> | 19,041 | 4 | 0,001 |

(Sumber : data diolah dengan SPSS)

H_0 : *Financial distress*, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan reputasi auditor secara bersama-sama tidak mempengaruhi opini audit modifikasi *going concern*.

H_a : *Financial distress*, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan reputasi auditor secara bersama-sama mempengaruhi opini audit modifikasi *going concern*.

Berdasarkan tabel 10 hasil *Omnibus Tests of Model Coefficients* diketahui nilai *chi-square* sebesar 19,041 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Maka H_0 ditolak yang berarti *financial distress*, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan reputasi auditor secara bersama-sama mempengaruhi opini audit modifikasi *going concern*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Financial distress dalam penelitian ini diukur dengan model Altman's *Z-Score* (1968). Semakin besar nilai *Z-Score* yang dihasilkan maka semakin kecil kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan. Kondisi *financial distress* pada perusahaan merupakan kondisi dimana perusahaan memiliki kecenderungan tinggi untuk bangkrut pada periode mendatang. Kondisi tersebut tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Jika perusahaan mengalami *financial distress*, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan dianggap sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan sedang mengalami masalah yang dapat mengganggu kelangsungan hidupnya.

Dalam kaitannya dengan teori keagenan, *principal* mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas termasuk pengambilan keputusan ekonomi, dalam lingkungan yang tidak pasti seperti perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Agen sebagai seorang manajer akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Di sisi lain agen merupakan pihak yang diberikan kewenangan oleh *principal* berkewajiban mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan kepadanya.

Auditor independen melakukan pengawasan karena manajer berkeinginan untuk menyajikan laporan keuangan agar tampak lebih baik dari kondisi senyatanya. Auditor berkewajiban untuk mengevaluasi resiko bisnis klien. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki resiko bisnis yang lebih besar. Oleh karena itu, auditor akan mempertimbangkan rencana dan tindakan strategik yang dilakukan manajemen, khususnya rencana manajemen yang terlalu optimis dalam mempersiapkan laporan keuangannya. Pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan ekonomi atas dasar laporan keuangan yang telah diaudit. Oleh karena itu, opini tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan. Opini audit modifikasi *going concern*, yang secara jelas menyebutkan adanya keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan signal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern*, seperti masalah kesulitan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Semakin tinggi nilai *Z-Score* yang dihasilkan maka mengindikasikan semakin sehat kondisi keuangan perusahaan. Hubungan negatif antara *financial distress* dan opini audit modifikasi *going concern* yang dihasilkan dari hasil olahan data menggambarkan bahwa semakin buruknya kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*.

Hasil tersebut disebabkan karena dalam memberikan opini audit, menurut standar audit yang berlaku auditor harus mempertimbangkan dan bertanggung jawab untuk mengevaluasi kelangsungan usaha klien. Pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, auditor biasanya cenderung untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini disebabkan karena semakin sulitnya keuangan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya akan menyebabkan kesangsian auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Hasil hipotesis mendukung hasil penelitian Gallizo et al. (2016) yang menemukan bahwa *financial distress*, mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi *going concern* dan menolak hasil penelitian Tagesson et al. (2015) yang mengungkapkan terdapat pengaruh positif *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan total aset perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Nilai total aset menggambarkan sumber daya perusahaan yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Dengan adanya total aset yang besar, perusahaan lebih fleksibel dalam mengelola aktivitas operasional maupun keuangan sehingga lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dengan baik.

Berdasarkan pada teori keagenan, dalam suatu organisasi dapat muncul konflik keagenan antara *principle* dan agen akibat adanya asimetri informasi yang terjadi. Asimetri informasi inilah yang dapat mendorong terjadi praktik manajemen laba. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan utang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya.

Auditor memiliki kewajiban untuk mendeteksi adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dimana manajemen menjadi terlalu optimis dalam melaporkan performa keuangan perusahaan dalam laporan keuangan sehingga laporan keuangan menjadi tidak wajar. Auditor perlu melakukan pertimbangan untuk memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dengan memberikan opini audit opini audit modifikasi *going concern* jika perusahaan tersebut ternyata memiliki indikasi dimana ternyata perusahaan memiliki isu kelangsungan usaha.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil menunjukkan tidak signifikan maka H_0 : diterima yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

Hasil hipotesis tersebut mengindikasikan bahwa KAP dalam menilai keberlangsungan usaha dan memberikan opini audit suatu perusahaan tidak terpengaruh pada besar atau kecilnya ukuran perusahaan. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan kecil pun memiliki kemungkinan untuk menerima opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini disebabkan karena auditor juga mempertimbangkan potensi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Potensi tersebut antara lain potensi perusahaan dalam memperoleh laba pada tahun berikutnya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tagesson et al. (2015), Junaidi et al. (2010) dan Knechel et al. (2007), namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Gallizo et al. (2016).

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Modifikasi *Audit Going Concern*

Audit tenure dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan dengan *auditee*. *Audit tenure* dikaitkan dengan adanya hubungan antara auditor dengan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan mempengaruhi independensi auditor didalam melakukan proses audit.

Dalam kaitannya dengan teori keagenan, pergantian masa kerja (*tenure*) auditor telah diatur dalam peraturan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar independensi seorang auditor dapat lebih terlindungi dengan adanya batasan hubungan antara auditor dan *auditee*. Auditor dituntut untuk memiliki independensi untuk mencegah terjadinya asimetri informasi yaitu salah satunya adalah manajemen laba yang dilakukan manajemen sebagai agen.

Pada teori keagenan dijelaskan bahwa dapat terjadi situasi dimana agen dapat memiliki lebih banyak informasi sehingga menimbulkan kondisi asimetri informasi. Hal ini terjadi dalam praktik manajemen laba yang dilakukan agen. Semakin lama auditor memiliki hubungan kerjasama dengan agen dikhawatirkan akan mengurangi independensi auditor sehingga auditor

akan cenderung berpihak kepada agen dan tidak dapat mendeteksi adanya isu kelangsungan usaha perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* tidak signifikan maka H_0 diterima yang berarti *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Hasil pengujian tersebut ini mengindikasikan bahwa lamanya perikatan auditor tidak mempengaruhi independensi auditor dalam menjalin hubungan dengan klien atau proses auditnya. Hal ini disebabkan karena menurut standar audit yang berlaku, auditor dituntut untuk selalu menjaga independensi dalam proses auditnya ataupun berhubungan dengan klien dan mengedepankan prinsip *professional scepticism* terlepas dari lamanya hubungan dengan klien. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Junaidi *et al.* (2010) dan Monroe *et al.* (2013) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *audit tenure* dan opini audit modifikasi *going concern*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sesuai dengan peraturan mengenai perikatan auditor dengan klien diterbitkan dalam Peraturan Pemerintah No 20 tahun (2015) tentang Praktik Akuntan Publik yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama yaitu lima tahun buku berturut-turut sehingga semua KAP harus mematuhi peraturan tersebut.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Modifikasi Audit *Going Concern*.

Reputasi auditor dalam penelitian ini diproksikan dengan mengklasifikasikan KAP dengan kategori *the big four accounting firm* dan yang bukan termasuk dalam kategori *the big four accounting firm*. Reputasi KAP pada umumnya digunakan sebagai proksi untuk menunjukkan kualitas audit.

Dalam kaitannya dengan teori keagenan, auditor eksternal merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* dan agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor akan mengesahkan laporan keuangan yang disiapkan oleh agen terhadap *principal* dengan memberikan opini audit yang independen atas kehandalan dan kewajaran laporan keuangan tersebut.

Auditor dengan kualitas audit yang baik akan memiliki kemampuan yang baik dalam mendeteksi adanya indikasi dimana perusahaan memiliki indikasi dimana perusahaan tidak dapat melanjutkan kelangsungan usahanya. Auditor dengan reputasi yang lebih baik biasanya memiliki keahlian yang lebih baik untuk memberikan kualitas audit yang lebih baik sehingga auditor dengan reputasi yang lebih baik dapat lebih tanggap dalam mendeteksi isu kelangsungan usaha perusahaan.

Hasil pengolahan data menunjukkan variabel reputasi auditor tidak berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* yang berarti audit berkualitas baik tidak menjamin akan menerbitkan opini audit *going concern* yang berarti reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Variabel tersebut memiliki koefisien bertanda negatif yang membuktikan bahwa semakin bereputasi sebuah KAP maka KAP tersebut akan bersikap lebih berhati-hati ketika memberikan opini audit modifikasi *going concern* terhadap perusahaan-perusahaan yang di audit hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi dan citra KAP. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nasser *et al.* (2006) mengungkapkan terdapat pengaruh negatif antara reputasi auditor dengan pemberian opini audit modifikasi *going concern*,

dan berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tagesson et al. (2015), Junaidi et al. (2010) menunjukkan hubungan yang positif.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial distress* dan reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*, sementara ukuran perusahaan dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Hubungan negatif antara *financial distress* dan opini audit modifikasi *going concern* yang dihasilkan dari hasil olahan data menggambarkan bahwa semakin buruknya kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tagesson et al. (2015) yang mengungkapkan terdapat pengaruh positif *financial distress* terhadap opini audit *going concern*, dan berbeda dengan penelitian Gallizo et al. (2016) yang menemukan bahwa *financial distress*, mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Hasil hipotesis tersebut mengindikasikan bahwa KAP dalam menilai keberlangsungan usaha dan memberikan opini audit suatu perusahaan tidak terpengaruh terhadap ukuran perusahaan tersebut. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan kecil pun memiliki kemungkinan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tagesson et al. (2015), Junaidi et al. (2010) dan Knechel et al. (2007), namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Gallizo et al. (2016).
3. *Audit tenure* atau masa penugasan audit antara auditor dengan klien tidak berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern* yang diberikan oleh auditor. Hasil pengujian tersebut ini mengindikasikan bahwa auditor tidak menjadi lebih tidak independen ketika auditor menjalin hubungan perikatan yang lama dengan klien. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Junaidi et al. (2010) dan Monroe et al. (2013) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *audit tenure* dan opini audit modifikasi *going concern*.
4. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik reputasi auditor maka akan semakin kecil kemungkinan bagi auditor tersebut untuk mendeteksi kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat melanjutkan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nasser et al. (2006) mengungkapkan terdapat pengaruh negatif antara reputasi auditor dengan pemberian opini audit *going concern*, dan berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tagesson et al. (2015), Junaidi et al. (2010) menunjukkan hubungan yang positif.

Implikasi manajerial dari penelitian ini adalah memberikan masukan kepada investor untuk membuat keputusan investasi yang terbaik dengan menggunakan opini auditor terhadap laporan keuangan sebagai acuan untuk memprediksi kelangsungan bisnis perusahaan. Manajemen dituntut untuk dapat menerbitkan laporan keuangan yang *accountable* dan transparan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Auditor diharapkan dapat mempertahankan independensinya dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang sesuai dan mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Auditor diharapkan dapat memberikan informasi kepada laporan keuangan dan mampu mengidentifikasi indikasi-indikasi kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Bagi pembuat kebijakan penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memberi masukan dalam menyusun standar atau pedoman bagi auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*.
2. Sebagai informasi tambahan untuk memberikan *alert* bagi masyarakat bahwa perusahaan dalam status opini audit modifikasi *going concern* sehingga menjadi perhatian khusus dalam keputusan berinvestasi.

Keterbatasan

Penelitian ini menggunakan kriteria sampel yaitu perusahaan-perusahaan yang mengalami rugi bersih minimal dua periode laporan keuangan saat pengamatan sehingga menghasilkan sampel yang relatif sedikit sehingga hasil kesimpulan yang dihasilkan kurang dapat digeneralisasikan untuk sampel yang lebih besar.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian berikutnya peneliti dapat meneliti perusahaan-perusahaan dalam sektor industri selain manufaktur. Hal ini untuk menentukan seberapa luas *financial distress*, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan reputasi auditor dalam mempengaruhi opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan-perusahaan non manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance Vol. 23 No. 4*, 589-609.
- Altman, E., & McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*, 50-57.
- Arens, A., & Loebbecke, J. (1997). *Auditing: An integrated approach (7th ed.)*. Upper Saddle River, N.J: Prentice-Hall, Inc.
- Gallizo, J. L., & Saladrigues, R. (2016). An analysis of determinants of going concern audit opinion: Evidence from Spain stock exchange. *Intangible Capital*, 1-16.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip.
- Haron, H., Hartadi, B., Mahfooz, A., & Ishak, I. (2009). Factors Influencing Auditors' Going Concern Opinion. *Asian Academy of Management Journal*, 1-19.
- Hartono, J. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta: BPFE.
- IAPI. (2014). *Standar Audit*. Jakarta: Ikatan Akuntan Publik Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Junaidi, Hartono, J., & Jogiyanto. (2010). Non-Financial Factors in the Going Concern Opinion. *Journal of Indonesian Economy & Business*, 369-378.

- Knechel, W., & Vanstraelen, A. (2007). The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by Going Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 113.
- Monroe, G., & Hossain, S. (2013). Does Audit Quality Improve After The Implementation of Mandatory Audit Partner Rotation? *Accounting and Management Information Systems Vol. 12*.
- Nasser, A. T., & Wahid, E. A. (2006). Auditor-client relationship: the case of audit tenure and auditor switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*.
- Peraturan : PP Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. (2015, April 6). Dipetik Juni 3, 2016, dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan: <http://pppk.kemenkeu.go.id/Dokumen/Details/43>
- Tagesson, T., & Öhman, P. (2015). To be or not to be – auditors' ability to signal going concern problems. *Journal of Accounting & Organizational Change Vol. 11 No. 2*, 175-192.

PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN, AUDIT TENURE DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP OPINI AUDIT MODIFIKASI GOING CONCERN

by ERLIANA BANJARNAHOR

Submission date: 03-Mar-2024 11:28PM (UTC+0700)

Submission ID: 2306107724

File name: document_10.pdf (700.5K)

Word count: 7134

Character count: 63215

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN, *AUDIT TENURE*
DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP OPINI AUDIT MODIFIKASI *GOING CONCERN***

¹Frans Guntara Ardi

²Indra Saputra

³Sushi Dwi Mulyani

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

*frans_ardi@yahoo.com

Abstract

This study uses one research model to obtain empirical evidence about the effects of financial distress, company size, audit tenure and auditor reputation on going concern modified audit opinion. Variables used in this research model are going concern modified audit opinion, financial distress, company size, audit tenure and auditor reputation. Research samples consists of listed manufacture companies in Indonesian Stock Exchange in the period of 2013 – 2015. Based on sample picked with purposive sampling method, samples which used in this research is 32 companies with three years period resulting 96 sample units. Data analysis conducted with logistic regression method an analysis with SPSS version 23.0, with significance value set at 5%. The results of the research concludes financial distress has a positive effect on going concern modified audit opinion. Meanwhile, company size, audit tenure and auditor reputation does not have significant effect on going concern modified audit opinion.

Keywords : *Going concern modified audit opinion; financial distress; company size; audit Tenure; auditor reputation.*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan satu model penelitian untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, masa kerja audit dan reputasi auditor terhadap opini audit yang dimodifikasi. Variabel yang digunakan dalam model penelitian ini adalah opini audit yang dimodifikasi, kesulitan keuangan, ukuran perusahaan, masa kerja audit dan reputasi auditor. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 - 2015. Berdasarkan pengambilan sampel dengan metode purposive sampling, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan dengan periode tiga tahun menghasilkan 96 unit sampel. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi logistik dengan SPSS bersion 23.0, dengan nilai signifikansi ditetapkan sebesar 5%. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa financial distress dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap opini audit yang dimodifikasi. Sementara itu, ukuran perusahaan dan masa kerja audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kelangsungan opini audit yang dimodifikasi.

Kata Kunci : *Going concern memodifikasi opini audit; Kesulitan keuangan; Perusahaan*

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang semakin kompetitif membuat perusahaan-perusahaan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam mempertanggungjawabkan kegiatan operasionalnya, perusahaan menyusun laporan keuangan tahunan sebagai sumber informasi penting tentang kinerja dan prospek perusahaan bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor X.K. tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, emiten atau perusahaan yang sudah *go public* wajib melaporkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar peraturan yang diberlakukan oleh BAPEPAM-LK dalam rangka mempertahankan kualitas keterbukaan informasi dalam laporan tahunan emiten dan perusahaan publik, sehingga informasi yang diungkapkan didalamnya tidak menyesatkan semua pengguna laporan keuangan tersebut (Peraturan BAPEPAM-LK No. X.K.6, 2012).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014). Informasi yang dihasilkan laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu sangat penting bagi perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Untuk menjamin bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dibutuhkan peran auditor. Standar Audit (SA) Seksi 200 yang disusun oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan dibutuhkan pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material.

Dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diaudit, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan oleh auditor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi, ketidakpastian dan pembatasan atas lingkup audit penyimpangan dari prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan yang tidak cukup, perubahan penerapan prinsip akuntansi, dan kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas yang diaudit (IAPI, 2014).

Auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) setidaknya selama satu periode setelah tanggal pelaporan keuangan. Apabila auditor menyimpulkan ada kesangsian substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, auditor harus memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (Arens & Loebbecke, 1997).

Opini audit modifikasi *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor banyak dijadikan acuan bagi para investor dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Kasus Enron, Worldcom dan Worldcom merupakan beberapa kasus yang sempat menimbulkan keraguan publik terhadap profesi auditor. Perusahaan-perusahaan tersebut melaporkan laporan keuangan yang tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya dengan memperlihatkan laba yang lebih besar dari yang sebenarnya terjadi, namun auditor gagal mendeteksi salah saji tersebut dan memberikan opini audit yang tidak tepat.

Di Indonesia isu mengenai *going concern* telah berkembang sejak lama. Pada tahun 1997, empat belas perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian yang kemudian bangkrut pada tahun berikutnya. Pada tahun 1998, limabelas perusahaan yang juga memperoleh opini audit yang sama juga bangkrut pada tahun berikutnya. (Haron, Hartadi, Mahfoq, & Ishak, 2009). Opini audit menjadi isu yang penting bagi publik khususnya para *stakeholders*. Kegagalan auditor untuk memberikan opini yang tepat telah membuat publik dan para *stakeholders* mempertanyakan independensi auditor dalam memberikan penilaian dan opini audit.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Knechel dan Vanstraelen (2007) yang berjudul "*The Relationship between Audit Tenure and Audit Quality Implied by Going Concern Opinion*". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambahkan variabel keuangan yaitu *financial distress* sebagai variabel tambahan untuk mengukur kesulitan keuangan perusahaan dengan menggunakan alat ukur *Altman Z-Score* dan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk melihat sejauh mana ukuran perusahaan dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini audit modifikasi *going concern*.

Dalam penelitian ini perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur menjadi objek penelitian periode 2013 sampai dengan 2015. Hal ini dikarenakan sektor manufaktur merupakan salah satu sektor industri penyumbang terbesar devisa negara Republik Indonesia namun iklim ekonomi Indonesia yang tidak stabil dalam beberapa tahun terakhir telah mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur. Hal ini mungkin disebabkan karena tingginya harga bahan baku dan biaya produksi dimana perusahaan manufaktur bergantung terhadap hal-hal tersebut. Perusahaan-perusahaan manufaktur dituntut untuk dapat tetap kompetitif dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Keagenan

Secara teoritis, teori keagenan diperkenalkan pertama kali oleh Berle dan Means pada tahun 1932. Pada tahun 1976, Michael C. Jensen dan Meckling pada tahun 1976 mempopulerkannya dengan mengatakan bahwa hubungan antara manajer dengan pemegang saham dan hubungan antara pemegang saham dan kreditor akan menimbulkan konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan.

2. Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence. Menurut teori sinyal merupakan suatu sinyal yang diberikan kepada pihak pengirim (pemilik informasi) dengan berusaha memberikan potongan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus, akan mengirimkan sinyal yang jelas dan terpecaja kepada pasar pada saat *go-public* sehingga mampu memperoleh respon yang baik.

3. Teori Audit

Menurut Messier et al. (2012) Audit keuangan adalah audit yang dilakukan auditor eksternal atas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Umumnya kriteria yang dimaksud adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

4. Opini Audit

Arens et al (2010) mendefinisikan opini audit sebagai pernyataan standar dari kesimpulan auditor yang didapatkan berdasarkan kesimpulan dari proses audit. Menurut SA 700 mengatur bahwa auditor harus menyatakan suatu opini **apakah laporan keuangan disajikan, dalam semua hal yang material**, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (IAPI, 2014).

Opini modifikasian diatur pada SA 705 yaitu mengenai tanggung jawab auditor untuk menerbitkan suatu laporan yang tepat sesuai dengan kondisinya ketika, dalam merumuskan opini berdasarkan SA 700, auditor menyimpulkan bahwa suatu modifikasi terhadap opini audit or atas laporan keuangan diperlukan.

5. Opini Audit *Going Concern*

Going concern adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan untuk menuju likuidasi (Belkaoui, 2000).

6. *Financial Distress*

Manajer sering kali mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan untuk operasi perusahaan. Akibat dari kesulitan tersebut maka kegagalan bisa berdampak pada perusahaan, terlebih lagi pada kondisi keuangan (*financial distress*). *Financial distress* adalah tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Platt & Platt, 2002).

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Semakin besar jumlah aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan.

8. *Audit Tenure*

Audit tenure dikaitkan dengan keahlian auditor yang dimiliki dengan memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses dan risiko bisnis klien. Dilain hal, dengan adanya hubungan antara auditor dengan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor.

9. Reputasi Auditor

Craswell et al. (1995) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan memiliki afiliasi dengan KAP yang mempunyai jaringan internasional memiliki kualitas lebih tinggi karena auditor dari KAP tersebut memiliki standar kualitas audit, pelatihan dan *peer-review* yang lebih baik.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Platt et al. (2002) menjelaskan *financial distress* sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo.

Perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang tinggi menyebabkan semakin besarnya peluang bagi auditor untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini disebabkan karena semakin sulitnya keuangan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya akan menyebabkan kesangsian auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan.

Dalam kaitannya dengan teori agensi, adanya kemungkinan terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan stakeholders dapat menyebabkan manajemen menjadi terlalu optimis dalam hal penyajian laporan keuangan sehingga laporan keuangan tidak lagi disajikan dengan dengan wajar. Auditor sebagai pihak yang independen memiliki tugas untuk memastikan laporan keuangan telah disajikan dengan wajar. Sesuai dengan teori sinyal, auditor juga perlu memberikan alert terhadap pengguna laporan keuangan pada saat perusahaan memiliki indikasi kesangsian terhadap kelangsungan usahanya dengan memberikan opini audit modifikasi *going concern* terhadap laporan keuangan entitas.

Dalam memberikan opini, auditor harus mempertimbangkan kelangsungan usaha bisnis klien setidaknya selama satu periode kedepan (Arens & Loebbecke, 1997). Tagesson et al. (2015) mengungkapkan terdapat pengaruh positif *financial distress* terhadap opini audit *going concern*, sementara itu penelitian Gallizo et al. (2016) menemukan bahwa *financial distress*, mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

H11: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Ukuran perusahaan akan menjadi suatu tolak ukur tertentu bagi auditor dalam menjalankan auditnya. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Dengan adanya peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi maka perusahaan akan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya (Dewayanto, 2011).

Dalam kaitannya dengan teori agensi, Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung akan membutuhkan dana yang lebih besar dalam menjalankan operasinya. Manajemen sebagai agen yang mempersiapkan laporan keuangan akan memiliki motivasi untuk melaporkan laporan keuangan dengan aset dan laba yang tinggi sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dari penanam saham dan pemberi modal. Auditor memiliki tugas untuk memastikan manajemen menyiapkan laporan keuangan yang wajar dan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan pada saat terdapat kesangsian terhadap kelangsungan usaha perusahaan.

Dalam hubungannya dengan opini audit modifikasi *going concern*, perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki kemampuan yang lebih baik untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Jumlah aset sebagai sumber daya perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan menjadi indikator bagi auditor dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Gallizo et al. (2016) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

H12: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

3. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Modifikasi Audit *Going Concern*

Audit tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan klien yang sama. Ketika KAP mempunyai jangka waktu hubungan yang lam adengan kliennya, maka mendorong pemahaman yang lebih baik atas klien sehingga auditor dapat menjadi lebih sensitif berkaitan dengan isu going concern perusahaan. Dalam kaitannya dengan teori keagenan, pergantian masa kerja (*tenure*) auditor telah diatur dalam peraturan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar independensi seorang auditor dapat lebih terlindungi dengan adanya batasan hubungan antara auditor dan *auditee*. Auditor dituntut untuk memiliki independensi untuk mencegah terjadinya asimetri informasi yaitu salah satunya adalah manajemen laba yang dilakukan manajemen sebagai agen.

Pada teori keagenan dijelaskan bahwa dapat terjadi situasi dimana agen dapat memiliki lebih banyak informasi sehingga menimbulkan kondisi asimetri informasi. Hal ini terjadi dalam praktik manajemen laba yang dilakukan agen. Semakin lama auditor memiliki hubungan kerjasama dengan agen dikhawatirkan akan mengurangi independensi auditor sehingga auditor akan cenderung berpihak kepada agen dan tidak dapat mendeteksi adanya isu kelangsungan usaha perusahaan. Di lain pihak semakin lama hubungan auditor dengan klien dikhawatirkan independensi auditor menjadi semakin berkurang dan berpengaruh terhadap pemberian opini audit. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Junaidi et al. (2010) dan Monroe et al. (2013) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara audit tenure dan opini audit modifikasi *going concern* atau semakin lama KAP melakukan perikatan audit dengan klien yang sama cenderung menimbulkan keraguan bagi auditor untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*.

H13: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

4. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*.

Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Crasswell et al. (1995) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan auditor yang berasal dari KAP besar dan memiliki jaringan afiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas audit yang baik karena memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional serta adanya *peer review*.

Dalam kaitannya dengan teori keagenan, auditor eksternal merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak principal dan agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor akan mengesahkan laporan keuangan yang disiapkan oleh agen terhadap principal dengan memberikan opini audit yang yang independen atas kehandalan dan kewajaran laporan keuangan tersebut.

Auditor dengan kualitas audit yang baik akan memiliki kemampuan yang baik dalam mendeteksi adanya indikasi dimana perusahaan memiliki indikasi dimana perusahaan tidak dapat melanjutkan kelangsungan usahanya. Auditor dengan reputasi yang lebih baik biasanya memiliki keahlian yang lebih baik untuk memberikan kualitas audit yang lebih baik sehingga auditor dengan reputasi yang lebih baik dapat lebih tanggap dalam mendeteksi isu kelangsungan usaha perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tagesson et al. (2015), Junaidi et al. (2010) menemukan auditor dengan reputasi yang lebih baik cenderung memberikan opini audit *going concern* jika mendeteksi adanya indikasi dimana perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya. Dengan kualitas audit yang lebih baik, KAP yang memiliki reputasi besar lebih baik dalam mendeteksi adanya isu *going concern*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasser et al.

Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure* dan Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

(2006) yang mengungkapkan terdapat pengaruh negatif antara reputasi auditor dengan pemberian opini audit modifikasi *going concern*.

H14: Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

METODE PENELITIAN

Sampel dan Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 - 2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.
2. Perusahaan harus memiliki laporan keuangan yang lengkap.
3. Mengalami laba bersih negatif (rugi) minimal dua periode laporan keuangan saat pengamatan. Laba bersih yang negatif digunakan untuk menunjukkan trend kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Kondisi keuangan yang bermasalah ini menimbulkan kesangsihan auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Auditor akan cenderung memberikan opini *going concern* apabila perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak baik dan dianggap tidak mampu mempertahankan usahanya tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia. Penggunaan data sekunder ini didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan untuk perusahaan yang sudah *go public* (terdaftar di Bursa Efek Indonesia) lebih mudah untuk diperoleh.
- b. Penggunaan data sekunder yang sudah lazim digunakan baik oleh peneliti dalam negeri maupun luar negeri.
- c. Keabsahan laporan keuangan untuk perusahaan yang sudah *go public* lebih dapat dipercaya.
- d. Laporan keuangan bagi perusahaan yang sudah *go public* harus diaudit oleh auditor independen.

Selain menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan (*company's annual report*), penelitian ini juga menggunakan data kinerja perusahaan yang terdapat di BEI.

Variabel dan Pengukurannya

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat diukur dengan menggunakan model Altman *Z-Score* (Gallizo & Saladrignes, 2016). Data yang digunakan untuk perhitungan didapatkan dari laporan keuangan perusahaan. Model yang akan digunakan adalah Model Altman's *Z-score* (1968) :

$$Z\text{-Score} = .012X_1 + .014X_2 + .033X_3 + .006X_4 + .999X_5$$

Dimana:

| | | |
|-------|---|---|
| X_1 | = | <i>Working Capital / Total Assets</i> |
| X_2 | = | <i>Retained Earnings / Total Assets</i> |
| X_3 | = | <i>EBIT / Total Assets</i> |
| X_4 | = | <i>Market Value of Equity / Total Liabilities</i> |
| X_5 | = | <i>Net Sales / Total Sales</i> |

Jika *Z-Score* < 1,81, maka kondisi kesehatan keuangan perusahaan akan digolongkan kedalam kategori *distress*. Jika *Z-Score* berada dalam rentang nilai diantara 1,81 hingga 2,99, maka kondisi kesehatan keuangan perusahaan akan digolongkan ke dalam kategori *indifference*. Jika *Z-Score* > 2,99, maka kondisi kesehatan keuangan perusahaan akan digolongkan kedalam kategori *non-distress*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari banyak hal. Adapun ukuran perusahaan yang digunakan untuk penelitian ini berdasarkan total aset perusahaan. Total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan alasan bahwa total aset dinilai lebih stabil dibandingkan dengan nilai faktor tenaga kerja, penjualan dan lainnya (Tagesson & Öhman, 2015). Nilai total aset perusahaan diambil dari laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan bagian total aset.

Audit Tenure

Variabel *audit tenure* dalam penelitian ini diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan dengan auditee. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya (Junaidi & Hartono, 2010).

Reputasi Auditor

Pada penelitian ini, reputasi auditor diproksikan dengan menggunakan ukuran KAP. Variabel reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila auditor berasal dari KAP yang termasuk dalam kategori *the big four accounting firm*, maka akan diberi kode 1 sedangkan jika tidak termasuk dalam kategori *the big four accounting firm* akan diberi kode 0 (Tagesson & Öhman, 2015).

Opini Audit Going Concern

Opini audit yang diterima perusahaan dapat dilihat dari laporan audit yang tercantum dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Opini audit merupakan variabel *dummy* sehingga pengukuran dilakukan hanya dengan memberi nilai 0 dan nilai 1 untuk kategori tertentu. Laporan keuangan dengan opini audit modifikasi *going concern* diberi kode 1, sedangkan laporan keuangan yang tidak dengan opini audit modifikasi *going concern* diberi kode 0 (Gallizo & Saladrignes, 2016). Opini *audit going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI2001:SA Seksi 341). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Pengujian Hipotesis dan Model Penelitian

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi logistik. Regresi logistik ini digunakan karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu (*metric*) dan kategorial (*non-metric*). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Dalam regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011) dan mengabaikan heterokedasitas (Gujarati, 2003) namun dalam penelitian ini menggunakan uji multikolinearitas untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas dan analisis statistik inferensial yang terdiri dari menilai model fit, koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis. Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = \alpha + \beta 1 DISTR + \beta 2 SIZE + \beta 3 TEN + \beta 4 REP + \epsilon$$

Keterangan:

| | | |
|-------------------------|---|--|
| $\ln \frac{GC}{1 - GC}$ | = | opini audit <i>going concern</i> (<i>dummy variable</i> , 1 untuk untuk <i>auditee</i> dengan opini <i>audit going concern</i> (GCAO) dan 0 <i>auditee</i> dengan opini <i>audit non-going concern</i> (NGCAO). |
| α | = | Konstanta |
| β | = | koefisien masing-masing variabel |
| DISTR | = | <i>financial distress</i> berdasarkan hasil Altman Z-Score (1968) |
| SIZE | = | ukuran perusahaan |
| TEN | = | <i>audit tenure</i> |
| REP | = | reputasi auditor |
| ϵ | = | <i>Error</i> |

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test (Ghozali L., 2011). Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai sigifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang dihasilkan dari regresi logistik dengan nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada nilai signifikan si yang diperoleh, yaitu signifikansi *p-value*.

Jika nilai signifikansi yang diperoleh *p-value* > α , maka hipotesis nul (H_0) diterima dan hipotesis alternative (H_a) ditolak. Sebaliknya jika *p-value* < α , maka hipotesis nul (H_0) ditolak dan hipotesis (H_a) diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses seleksi yang digunakan untuk mendapatkan sampel adalah metode *purposive sampling*. Penelitian ini memperoleh jumlah sampel keseluruhan sebanyak 32 perusahaan.

Tabel 1
Tabel Distribusi Sampel Penelitian

| Keterangan | Jumlah |
|--|--------|
| Perusahaan manufaktur terdaftar selama periode pengamatan yaitu sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. | 438 |
| Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap | (59) |
| Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih negatif minimal dalam dua periode laporan keuangan | (303) |
| Sampel akhir berupa 32 perusahaan dikalikan 3 tahun penelitian | 96 |

Tabel 2
Pembagian Perusahaan Berdasarkan Opini Audit

| Opini | Periode | | | Total |
|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | |
| GCAO | 15 | 14 | 19 | 48 |
| NGCAO | 17 | 18 | 13 | 48 |
| Total | 32 | 32 | 32 | 96 |

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa perusahaan yang mendapatkan GCAO berjumlah 48 perusahaan yang terdiri dari 15 perusahaan pada periode 31 Desember 2013, 14 perusahaan pada periode 31 Desember 2014 dan 19 pada periode 31 Desember 2015. Sedangkan untuk perusahaan yang mendapatkan NGCAO berjumlah 48 yang terdiri dari 17 perusahaan pada periode 31 Desember 2013, 18 perusahaan pada periode 31 Desember 2014 dan 13 pada periode 31 Desember 2015. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tren penerimaan GCAO mengalami peningkatan dari periode 2013 sampai 2015.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------|----|---------|---------|--------|----------------|
| DISTR | 96 | -1,35 | 1,40 | 0,0782 | 0,24072 |
| SIZE | 96 | 0,04 | 51,07 | 4,9611 | 8,85898 |
| TEN | 96 | 1 | 7 | 3,75 | 2,118 |
| Valid N | | | | | |

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa variabel *financial distress* (DISTR) mempunyai nilai minimum sebesar -1,35 yaitu PT Siwani Makmur Tbk pada tahun 2013 yang dalam kategori *distress* karena memiliki nilai *Z-Score* kurang dari 1,81. Selain itu, nilai maksimum sebesar 1,40 yaitu PT Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2013 yang juga dalam kondisi *distress*. Nilai rata-rata yang didapat dari 96 observasi adalah sebesar 0,0782 yang menunjukkan rata-rata perusahaan dalam kategori kondisi *distress* atau dalam kesulitan keuangan. Standar deviasi sebesar 0,24072 yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata memberikan indikasi bahwa sampel yang diteliti memiliki variasi yang tinggi.

Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) mempunyai nilai minimum sebesar Rp.0,04 triliun yaitu PT Siwani Makmur Tbk pada tahun 2015 yang menunjukkan perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang kecil. Nilai maksimum yang dihasilkan adalah sebesar Rp.51,07 triliun yaitu PT Krakatau Steel (Persero) Tbk pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang besar, ukuran perusahaan rata-rata yang didapat dari 96 observasi adalah sebesar Rp.4,9411 triliun dan standar deviasi sebesar Rp.8,85898 triliun yang memberikan indikasi bahwa perusahaan-perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki ukuran yang beragam.

Variabel *audit tenure* (*TEN*) mempunyai nilai minimum sebesar 1 yang terdiri dari 21 sample. Nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 7 yang terdiri dari 11 sampel. Rata-rata yang didapat dari 96 observasi adalah sebesar 3,75 yang memberikan indikasi bahwa rata-rata perusahaan melakukan pergantian auditor setelah 3,75 tahun melakukan perikatan audit laporan keuangan dengan auditor yang sama. Standar deviasi sebesar 2,118 mengindikasikan bahwa sampel tidak cukup beragam.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Frekuensi Opini Audit *Going concern*

| Kategori | 2013 | | 2014 | | 2015 | | Total | |
|----------|------|-------|------|-------|------|-------|-------|-------|
| | N | % | N | % | N | % | N | % |
| NGC | 17 | 53,1 | 18 | 56,3 | 13 | 40,6 | 48 | 50,0 |
| GC | 15 | 46,9 | 14 | 43,8 | 19 | 59,4 | 48 | 50,0 |
| Total | 32 | 100,0 | 32 | 100,0 | 32 | 100,0 | 96 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4 hasil uji deskriptif frekuensi opini audit modifikasi *going concern* menyimpulkan bahwa terdapat 48 observasi atau sebesar 50,0% dari total 96 observasi adalah perusahaan termasuk kategori *non going concern* dengan periode waktu penelitian dari tahun 2013-2015 yang terdiri dari 53,1% pada periode 31 Desember 2013, 56,3% pada periode 31 Desember 2014 dan 40,6% pada periode 31 Desember 2015. Sedangkan 48 observasi atau sebesar 50,0% dari total 96 observasi adalah perusahaan yang termasuk dalam kategori *going concern* dengan periode waktu penelitian dari tahun 2013-2015 yang terdiri dari 46,9% pada periode 31 Desember 2013, 43,8% pada periode 31 Desember 2014 dan 59,4% pada periode 31 Desember 2015. Dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013 sampai tahun 2015 terjadi peningkatan tren penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi logistik. Ghazali (2011: 225) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat (*dependen*) dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (*independen*). Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya dan mengabaikan heterokedasitas.

1. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi dalam penelitian ini menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* ini bertujuan untuk menguji ketepatan atau kecukupan data pada model regresi logistik. Perumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

H₀: model logistik yang digunakan fit dengan data.

H_a: model logistik yang digunakan tidak fit dengan data.

Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka model regresi logistik tidak menunjukkan kecukupan data. Nilai probabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Sehingga dasar pengambilan keputusan uji Hosmer and Lemeshow adalah sebagai berikut :

- Jika $p\text{-value} > \alpha 0,05$, maka H_0 diterima
- Jika $p\text{-value} < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak

Hasil uji Hosmer and Lemeshow Test dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|-------|
| 1 | 9,618 | 8 | 0,293 |

Berdasarkan tabel 5 hasil pengujian Hosmer and Lemeshow pada model regresi OGC dapat diketahui nilai *chi-square* sebesar 9,618 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,293. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Maka H_0 diterima yang berarti bahwa model logistik OGC yang digunakan fit dengan data.

2. Uji Keseluruhan Model Fit (Overall Model Fit Test)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai -2 log likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai -2 likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya pengurangan nilai -2LL awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2005). Log likelihood pada regresi logistic mirip dengan pengertian "Sum of Square Error" pada model regresi sehingga penurunan log Likelihood menunjukkan model regresi semakin baik.

Tabel 6
Pengujian -2LL Block 0

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients Constant |
|-----------|-------------------|-----------------------|
| Step 0 | 1 | 133,084 |

(Sumber : data diolah dengan SPSS)

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients | | | | | |
|-----------|-------------------|--------------|-------|--------|--------|--------|--------|
| | | Constant | DISTR | SIZE | TEN | REP | |
| Step 1 | 1 | 115,585 | 0,799 | -1,565 | -0,016 | -0,036 | -1,141 |
| | 2 | 114,162 | 0,951 | -2,971 | -0,020 | -0,033 | -1,255 |
| | 3 | 114,044 | 1,006 | -3,536 | -0,020 | -0,030 | -1,305 |
| | 4 | 114,044 | 1,009 | -3,571 | -0,020 | -0,030 | -1,308 |
| | 5 | 114,044 | 1,009 | -3,571 | -0,020 | -0,030 | -1,309 |

Tabel 6 Model Logit OGC menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL blok 0 dengan -2LL blok 1. Dari hasil perhitungan nilai -2LL terlihat bahwa nilai blok 0 adalah sebesar 133,084, nilai -2LL blok 1 adalah sebesar 114,044. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi blok 1 adalah model yang lebih baik.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi yang ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R-Square* (R²). Dari hasil pengolahan data statistik yang telah peneliti lakukan, maka hasil pengujian koefisien determinasi dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Step | -2 Log Likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|-------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 114,044 | 0,180 | 0,240 |

Berdasarkan tabel 7 koefisien determinasi model logit OGC yang dilihat dari nilai Nagelkerke R² adalah 0,240. Artinya kombinasi variabel independent yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan reputasi auditor mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu opini *going concern* sebesar 24%, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan di dalam model penelitian.

4. Matrik Klasifikasi

Matriks klasifikasi dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini *going concern* pada setiap perusahaan yang diteliti. Kekuatan prediksi dari model regresi ini adalah untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen yang dinyatakan dalam persen. Hasil matriks klasifikasi ditampilkan dalam tabel 4.12.

Tabel 8
Classification Table Prediksi Blok 1

| Observed | | Predicted | | | |
|----------|-----|--------------------|---------------|--------------------|------|
| | | OGC | | Percentage Correct | |
| | | Non Going concern | Going concern | | |
| Step 1 | OGC | Non Going concern | 29 | 19 | 60,4 |
| | | Going concern | 15 | 33 | 68,8 |
| | | Overall Percentage | | | 64,6 |

Dari tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa menurut prediksi blok 0, variabel opini audit modifikasi *going concern* yang perusahaan termasuk kategori *non-going concern* diprediksi adalah termasuk kategori *non-going concern* sebesar 0 observasi perusahaan akan tetapi diprediksi masuk ke dalam kategori *going concern* sebesar 48 observasi, sedangkan observasi sesungguhnya berdasarkan blok 1 menunjukkan bahwa variabel opini audit modifikasi *going concern* yang perusahaan termasuk kategori *non-going concern* diprediksi adalah termasuk kategori *non-going concern* sebesar 29 observasi perusahaan. Jadi ketepatan model ini adalah 29/48 atau 60,4%.

Dan menurut prediksi blok 0, variabel opini *going concern* yang perusahaan termasuk kategori *going concern* diprediksi sebesar 48 observasi yang termasuk kategori *going concern*,

sedangkan observasi sesungguhnya berdasarkan blok 1 menunjukkan bahwa variabel opini going concern yang perusahaan termasuk kategori *going concern* sebesar 33 observasi perusahaan. Jadi ketepatan model ini adalah 33/48 atau 68,8%. Jadi berdasarkan data *overall percentage* jumlah ketepatan model yang didapat di dalam penelitian ini adalah sebesar $(33+29)/96 = 64,6\%$ yang berarti bahwa kemampuan model dalam memprediksi opini audit modifikasi *going concern* adalah 64,6%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Analisis Regresi Logistik

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in the Equation*.

Table 9
Hasil Pengujian *Multivariate*

| Variabel | B | Exp (B) | Wald | Sig. (one tail) | Keputusan |
|----------|--------|---------|-------|--------------------|-------------------------|
| DISTR | -3,571 | 0,028 | 3,912 | 0,024 | H ₁ diterima |
| SIZE | -0,020 | 0,980 | 0,360 | 0,274 | H ₀ ditolak |
| TEN | -0,030 | 0,970 | 0,053 | 0,410 | H ₀ ditolak |
| REP | -1,309 | 0,270 | 4,852 | 0,014 | H ₀ ditolak |
| Constant | 1,009 | 2,743 | 4,433 | 0,018 | |

Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in the Equation* adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 1,009 - 3,571DISTR - 0,020SIZE - 0,030TEN - 1,309REP$$

Dari persamaan regresi logistik ditabel 9 atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan variabel *financial distress* (DISTR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,571 (bertanda negatif) dengan nilai tingkat signifikansi 0,024. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi uji sebesar 0,05 sehingga menolak H₀ yang menyatakan bahwa *financial distress* (DISTR) tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* dan dengan tingkat kepercayaan 95% (persen) dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Distress* (DISTR) berpengaruh positif pada opini audit modifikasi *going concern*.
2. Hasil pengujian menunjukkan variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,020 (bertanda negatif) dengan nilai tingkat signifikansi 0,274. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi uji sebesar 0,05 sehingga gagal menolak H₀ yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh pada opini audit *going concern* dan dengan tingkat kepercayaan 95% (persen) dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh pada opini audit modifikasi *going concern*.
3. Hasil pengujian menunjukkan variabel *audit tenure* (TEN) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,030 (bertanda negatif) dengan nilai tingkat signifikansi 0,410. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi uji sebesar 0,05 sehingga gagal menolak H₀ yang menyatakan bahwa variabel *audit tenure* (TEN) tidak berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern* dan dengan tingkat kepercayaan 95% (persen) dapat disimpulkan bahwa variabel *Audit tenure* (TEN) tidak berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern*.

4. Hasil pengujian menunjukkan variabel reputasi auditor (REP) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,309 (bertanda positif) dengan nilai tingkat signifikansi 0,014. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi uji sebesar 0,05 karena arah koefisien negative berlawanan dengan hipotesis sehingga gagal menolak H_{03} yang menyatakan bahwa variabel reputasi auditor tidak berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern* dan dengan tingkat kepercayaan 95% (persen) dapat disimpulkan bahwa variabel *Reputasi Auditor* (REP) tidak berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern*.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian Parsial (Uji Wald)

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (Sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1₁)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *financial distress* (DISTR) berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit modifikasi *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jika pengujian dilakukan secara parsial (uji individu), koefisien regresi logistik untuk variabel *financial distress* adalah sebesar -3,571, artinya jika *financial distress* yang diukur dengan nilai *Z-Score* meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*. Variabel *financial distress* memiliki nilai *wald* sebesar 3,912 dengan *p-value* 0,024 < *alpha* 0,05. Hasil menunjukkan signifikan maka H_{01} ditolak (H_1 diterima) yang berarti *financial distress* berpengaruh negative terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H1₂)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jika pengujian dilakukan secara parsial (uji individu), Koefisien regresi logistik untuk variabel ukuran perusahaan sebesar -0,020 dengan nilai *ods ratio* sebesar 0,980. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *wald* sebesar 0,360 dengan *p-value* 0,274 > *alpha* 0,05. Hasil menunjukkan signifikan maka H_{02} ditolak yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh parsial terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H1₃)

Berdasarkan Table 4.18 di atas, dapat diketahui bahwa jika pengujian dilakukan secara parsial (uji individu), Koefisien regresi logistik untuk variabel *audit tenure* sebesar -0,030 dengan nilai *ods ratio* sebesar 0,970. Variabel *audit tenure* memiliki nilai *wald* sebesar 0,053 dengan *p-value* 0,410 > *alpha* 0,05. Hasil menunjukkan tidak signifikan maka H_{03} diterima yang berarti *audit tenure* atau masa penugasan audit antara auditor dengan klien tidak berpengaruh secara parsial terhadap opini audit modifikasi *going concern* yang diberikan oleh auditor.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H1₄)

Berdasarkan Table 4.18 di atas, dapat diketahui bahwa jika pengujian dilakukan secara parsial (uji individu), Koefisien *regresi logistic* untuk variabel reputasi auditor sebesar -1,309

dengan nilai *ods ratio* sebesar 0,270. Variabel reputasi auditor memiliki nilai *wald* sebesar 4,852 dengan *p-value* 0,014 < *alpha* 0,05. Hasil menunjukkan signifikan maka H_0 ditolak yang berarti reputasi auditor berpengaruh secara parsial terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

Omnibus Tests of Model Coefficients (Pengujian Simultan)

Jika pengujian *Omnibus of Model Coefficients* menunjukkan hasil yang signifikan, maka secara keseluruhan variabel independen dalam model dapat berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas :

- Jika *p-value* > α 0,05, maka H_0 diterima
- Jika *p-value* < α 0,05, maka H_0 ditolak

Hasil *Omnibus tests of Model Coefficients* (pengujian simultan) ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 10
Pengujian Simultan Model

| | | <i>Chi-Square</i> | <i>df</i> | <i>Sig.</i> |
|--------|--------------|-------------------|-----------|-------------|
| STEP 1 | <i>Step</i> | 19,041 | 4 | 0,001 |
| | <i>Block</i> | 19,041 | 4 | 0,001 |
| | <i>Model</i> | 19,041 | 4 | 0,001 |

(Sumber : data diolah dengan SPSS)

H_0 : *Financial distress*, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan reputasi auditor secara bersama-sama tidak mempengaruhi opini audit modifikasi *going concern*.

H_a : *Financial distress*, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan reputasi auditor secara bersama-sama mempengaruhi opini audit modifikasi *going concern*.

Berdasarkan tabel 10 hasil *Omnibus Tests of Model Coefficients* diketahui nilai *chi-square* sebesar 19,041 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 < 0,05. Maka H_0 ditolak yang berarti *financial distress*, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan reputasi auditor secara bersama-sama mempengaruhi opini audit modifikasi *going concern*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Financial distress dalam penelitian ini diukur dengan model Altman's *Z-Score* (1968). Semakin besar nilai *Z-Score* yang dihasilkan maka semakin kecil kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan. Kondisi *financial distress* pada perusahaan merupakan kondisi dimana perusahaan memiliki kecenderungan tinggi untuk bangkrut pada periode mendatang. Kondisi tersebut tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Jika perusahaan mengalami *financial distress*, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan dianggap sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan sedang mengalami masalah yang dapat mengganggu kelangsungan hidupnya.

Dalam kaitannya dengan teori keagenan, *principal* mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas termasuk pengambilan keputusan ekonomi, dalam lingkungan yang tidak pasti seperti perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Agen sebagai seorang manajer akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Di sisi lain agen merupakan pihak yang diberikan kewenangan oleh *principal* berkewajiban mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan kepadanya.

Auditor independen melakukan pengawasan karena manajer berkeinginan untuk menyajikan laporan keuangan agar tampak lebih baik dari kondisi senyatanya. Auditor berkewajiban untuk mengevaluasi resiko bisnis klien. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki resiko bisnis yang lebih besar. Oleh karena itu, auditor akan mempertimbangkan rencana dan tindakan strategik yang dilakukan manajemen, khususnya rencana manajemen yang terlalu optimis dalam mempersiapkan laporan keuangannya. Pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan ekonomi atas dasar laporan keuangan yang telah diaudit. Oleh karena itu, opini tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan. Opini audit modifikasi *going concern*, yang secara jelas menyebutkan adanya keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan signal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern*, seperti masalah kesulitan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Semakin tinggi nilai *Z-Score* yang dihasilkan maka mengindikasikan semakin sehat kondisi keuangan perusahaan. Hubungan negatif antara *financial distress* dan opini audit modifikasi *going concern* yang dihasilkan dari hasil olahan data menggambarkan bahwa semakin buruknya kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*.

Hasil tersebut disebabkan karena dalam memberikan opini audit, menurut standar audit yang berlaku auditor harus mempertimbangkan dan bertanggung jawab untuk mengevaluasi kelangsungan usaha klien. Pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, auditor biasanya cenderung untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini disebabkan karena semakin sulitnya keuangan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya akan menyebabkan kesangsian auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Hasil hipotesis mendukung hasil penelitian Gallizo et al. (2016) yang menemukan bahwa *financial distress*, mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi *going concern* dan menolak hasil penelitian Tagesson et al. (2015) yang mengungkapkan terdapat pengaruh positif *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan total aset perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Nilai total aset menggambarkan sumber daya perusahaan yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Dengan adanya total aset yang besar, perusahaan lebih fleksibel dalam mengelola aktivitas operasional maupun keuangan sehingga lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dengan baik.

Berdasarkan pada teori keagenan, dalam suatu organisasi dapat muncul konflik keagenan antara *principle* dan agen akibat adanya asimetri informasi yang terjadi. Asimetri informasi inilah yang dapat mendorong terjadi praktik manajemen laba. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan utang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya.

Auditor memiliki kewajiban untuk mendeteksi adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dimana manajemen menjadi terlalu optimis dalam melaporkan performa keuangan perusahaan dalam laporan keuangan sehingga laporan keuangan menjadi tidak wajar. Auditor perlu melakukan pertimbangan untuk memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dengan memberikan opini audit opini audit modifikasi *going concern* jika perusahaan tersebut ternyata memiliki indikasi dimana ternyata perusahaan memiliki isu kelangsungan usaha.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil menunjukkan tidak signifikan maka H_02 diterima yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

Hasil hipotesis tersebut mengindikasikan bahwa KAP dalam menilai keberlangsungan usaha dan memberikan opini audit suatu perusahaan tidak terpengaruh pada besar atau kecilnya ukuran perusahaan. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan kecil pun memiliki kemungkinan untuk menerima opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini disebabkan karena auditor juga mempertimbangkan potensi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Potensi tersebut antara lain potensi perusahaan dalam memperoleh laba pada tahun berikutnya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tagesson et al. (2015), Junaidi et al. (2010) dan Knechel et al. (2007), namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Gallizo et al. (2016).

Pengaruh Audit Tenure terhadap Opini Modifikasi Audit Going Concern

Audit tenure dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan dengan *auditee*. *Audit tenure* dikaitkan dengan adanya hubungan antara auditor dengan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan mempengaruhi independensi auditor didalam melakukan proses audit.

Dalam kaitannya dengan teori keagenan, pergantian masa kerja (*tenure*) auditor telah diatur dalam peraturan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar independensi seorang auditor dapat lebih terlindungi dengan adanya batasan hubungan antara auditor dan *auditee*. Auditor dituntut untuk memiliki independensi untuk mencegah terjadinya asimetri informasi yaitu salah satunya adalah manajemen laba yang dilakukan manajemen sebagai agen.

Pada teori keagenan dijelaskan bahwa dapat terjadi situasi dimana agen dapat memiliki lebih banyak informasi sehingga menimbulkan kondisi asimetri informasi. Hal ini terjadi dalam praktik manajemen laba yang dilakukan agen. Semakin lama auditor memiliki hubungan kerjasama dengan agen dikhawatirkan akan mengurangi independensi auditor sehingga auditor

akan cenderung berpihak kepada agen dan tidak dapat mendeteksi adanya isu kelangsungan usaha perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* tidak signifikan maka H_{03} diterima yang berarti *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Hasil pengujian tersebut ini mengindikasikan bahwa lamanya perikatan auditor tidak mempengaruhi independensi auditor dalam menjalin hubungan dengan klien atau proses auditnya. Hal ini disebabkan karena menurut standar audit yang berlaku, auditor dituntut untuk selalu menjaga independensi dalam proses auditnya ataupun berhubungan dengan klien dan mengedepankan prinsip *professional scepticism* terlepas dari lamanya hubungan dengan klien. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Junaidi *et al.* (2010) dan Monroe *et al.* (2013) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *audit tenure* dan opini audit modifikasi *going concern*.

Hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa sesuai dengan peraturan mengenai perikatan auditor dengan klien diterbitkan dalam Peraturan Pemerintah No 20 tahun (2015) tentang Praktik Akuntan Publik yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama yaitu lima tahun buku berturut-turut sehingga semua KAP harus mematuhi peraturan tersebut.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Modifikasi Audit *Going Concern*.

Reputasi auditor dalam penelitian ini diproksikan dengan mengklasifikasikan KAP dengan kategori *the big four accounting firm* dan yang bukan termasuk dalam kategori *the big four accounting firm*. Reputasi KAP pada umumnya digunakan sebagai proksi untuk menunjukan kualitas audit.

Dalam kaitannya dengan teori keagenan, auditor eksternal merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* dan agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor akan mengesahkan laporan keuangan yang disiapkan oleh agen terhadap *principal* dengan memberikan opini audit yang independen atas kehandalan dan kewajaran laporan keuangan tersebut.

Auditor dengan kualitas audit yang baik akan memiliki kemampuan yang baik dalam mendeteksi adanya indikasi dimana perusahaan memiliki indikasi dimana perusahaan tidak dapat melanjutkan kelangsungan usahanya. Auditor dengan reputasi yang lebih baik biasanya memiliki keahlian yang lebih baik untuk memberikan kualitas audit yang lebih baik sehingga auditor dengan reputasi yang lebih baik dapat lebih tanggap dalam mendeteksi isu kelangsungan usaha perusahaan.

Hasil pengolahan data menunjukkan variabel reputasi auditor tidak berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* yang berarti audit berkualitas baik tidak menjamin akan menerbitkan opini audit *going concern* yang berarti reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Variabel tersebut memiliki koefisien bertanda negatif yang membuktikan bahwa semakin bereputasi sebuah KAP maka KAP tersebut akan bersikap lebih berhati-hati ketika memberikan opini audit modifikasi *going concern* terhadap perusahaan-perusahaan yang di audit hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi dan citra KAP. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nasser *et al.* (2006) mengungkapkan terdapat pengaruh negatif antara reputasi auditor dengan pemberian opini audit modifikasi *going concern*,

dan berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tagesson et al. (2015), Junaidi et al. (2010) menunjukkan hubungan yang positif.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial distress* dan reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*, sementara ukuran perusahaan dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Hubungan negatif antara *financial distress* dan opini audit modifikasi *going concern* yang dihasilkan dari hasil olahan data menggambarkan bahwa semakin buruknya kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tagesson et al. (2015) yang mengungkapkan terdapat pengaruh positif *financial distress* terhadap opini audit *going concern*, dan berbeda dengan penelitian Gallizo et al. (2016) yang menemukan bahwa *financial distress*, mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Hasil hipotesis tersebut mengindikasikan bahwa KAP dalam menilai keberlangsungan usaha dan memberikan opini audit suatu perusahaan tidak terpengaruh terhadap ukuran perusahaan tersebut. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan kecil pun memiliki kemungkinan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tagesson et al. (2015), Junaidi et al. (2010) dan Knechel et al. (2007), namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Gallizo et al. (2016).
3. *Audit tenure* atau masa penugasan audit antara auditor dengan klien tidak berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern* yang diberikan oleh auditor. Hasil pengujian tersebut ini mengindikasikan bahwa auditor tidak menjadi lebih tidak independen ketika auditor menjalin hubungan perikatan yang lama dengan klien. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Junaidi et al. (2010) dan Monroe et al. (2013) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *audit tenure* dan opini audit modifikasi *going concern*.
4. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik reputasi auditor maka akan semakin kecil kemungkinan bagi auditor tersebut untuk mendeteksi kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat melanjutkan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nasser et al. (2006) mengungkapkan terdapat pengaruh negatif antara reputasi auditor dengan pemberian opini audit *going concern*, dan berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tagesson et al. (2015), Junaidi et al. (2010) menunjukkan hubungan yang positif.

Implikasi manajerial dari penelitian ini adalah memberikan masukan kepada investor untuk membuat keputusan investasi yang terbaik dengan menggunakan opini auditor terhadap laporan keuangan sebagai acuan untuk memprediksi kelangsungan bisnis perusahaan. Manajemen dituntut untuk dapat menerbitkan laporan keuangan yang *accountable* dan transparan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure* dan Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Auditor diharapkan dapat mempertahankan independensinya dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang sesuai dan mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Auditor diharapkan dapat memberikan informasi kepada laporan keuangan dan mampu mengidentifikasi indikasi-indikasi kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Bagi pembuat kebijakan penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memberi masukan dalam menyusun standar atau pedoman bagi auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*.
2. Sebagai informasi tambahan untuk memberikan *alert* bagi masyarakat bahwa perusahaan dalam status opini audit modifikasi *going concern* sehingga menjadi perhatian khusus dalam keputusan berinvestasi.

Keterbatasan

Penelitian ini menggunakan kriteria sampel yaitu perusahaan-perusahaan yang mengalami rugi bersih minimal dua periode laporan keuangan saat pengamatan sehingga menghasilkan sampel yang relatif sedikit sehingga hasil kesimpulan yang dihasilkan kurang dapat digeneralisasikan untuk sampel yang lebih besar.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian berikutnya peneliti dapat meneliti perusahaan-perusahaan dalam sektor industri selain manufaktur. Hal ini untuk menentukan seberapa luas *financial distress*, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan reputasi auditor dalam mempengaruhi opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan-perusahaan non manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance* Vol. 23 No. 4, 589-609.
- Altman, E., & McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*, 50-57.
- Arens, A., & Loebbecke, J. (1997). *Auditing: An integrated approach (7th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Gallizo, J. L., & Saladríguez, R. (2016). An analysis of determinants of going concern audit opinion: Evidence from Spain stock exchange. *Intangible Capital*, 1-16.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip.
- Haron, H., Hartadi, B., Mahfooz, A., & Ishak, I. (2009). Factors Influencing Auditors' Going Concern Opinion. *Asian Academy of Management Journal*, 1-19.
- Hartono, J. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE. Yogyakarta: BPFE.
- IAPI. (2014). *Standar Audit*. Jakarta: Ikatan Akuntan Publik Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Junaidi, Hartono, J., & Jogiyanto. (2010). Non-Financial Factors in the Going Concern Opinion. *Journal of Indonesian Economy & Business*, 369-378.

- Knechel, W., & Vanstraelen, A. (2007). The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by Going Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 113.
- Monroe, G., & Hossain, S. (2013). Does Audit Quality Improve After The Implementation of Mandatory Audit Partner Rotation? *Accounting and Management Information Systems Vol.12*.
- Nasser, A. T., & Wahid, E. A. (2006). Auditor-client relationship: the case of audit tenure and auditor switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*.
- Peraturan : PP Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. (2015, April 6). Dipetik Juni 3, 2016, dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan: <http://pppk.kemenkeu.go.id/Dokumen/Details/43>
- Tagesson, T., & Öhman, P. (2015). To be or not to be – auditors' ability to signal going concern problems. *Journal of Accounting & Organizational Change Vol. 11 No. 2*, 175-192.

PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN, AUDIT TENURE DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP OPINI AUDIT MODIFIKASI GOING CONCERN

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

12%

★ vdocuments.site

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%

PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN, AUDIT TENURE DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP OPINI AUDIT MODIFIKASI GOING CONCERN

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22
